



Pedagang Bubur Terpaksa Kerek Harga

■ Komoditas Beras Diprediksi Masih Jadi Pemicu Inflasi Oktober

YOGYA, TRIBUN - Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) DIY memperkirakan beras masih akan menjadi komoditas penyumbang inflasi Oktober di DIY. Impor beras bisa menjadi salah satu alternatif untuk menstabilkan harga.

Kepala Disperindag DIY, Syam Arjanyanti, mengatakan, harga beras identik dengan ketersediaan dan kebutuhan. Ketersediaan beras sendiri selain ditopang dari produksi, juga tergantung pasokan dari luar. "Inflasi Oktober kemungkinan masih dipengaruhi beras, sama gula, tetapi semoga enggak. Karena, beras ini kan kebutuhan pokok. Harganya naik Rp500 saja bisa membuat inflasi," katanya. Kamis (12/10).

Dia memaparkan, angka kebutuhan beras di masyarakat saat ini masih lebih tinggi dari angka produksinya. Nah kalau mau turun, alternatif terakhir ya harus impor. Pemerintah kan sudah mulai impor. Kalau kita pantau saat ini stagnan, enggak ada kenaikan. Semoga enggak naik lagi. Karena, panen itu baru Februari 2024, panen raya Maret 2024. Itu juga kalau

STOK DAN KEBUTUHAN

- Harga beras masih terus meningkat tinggi dan termasuk komoditas penyumbang inflasi belakangan ini.
- Beras diprediksi masih akan memicu inflasi pada Oktober di DIY, bersama komoditas lain seperti gula.
- Pemerintah pusat telah mengambil kebijakan untuk mengimpor beras dari negara lain guna memenuhi kebutuhan di dalam negeri.

hujan. Ya harapannya November 2023 sudah hujan," sambungnya.

Namun di sisi lain, kebijakan impor beras menurutnya juga akan merugikan petani. Sebab saat ini petani sedang merasakan harga gabah yang tinggi. "Tetapi, kasihan juga konsumen, kalau harga semakin tinggi, konsumen juga terkenan," lanjutnya.

Untuk menyeimbangkan harga, pihaknya telah mengusulkan anggaran Rp1 miliar dari APBD Perubahan untuk

operasi pasar. Selain itu, pihaknya terus berkomunikasi dengan Bulog dan Badan Pangan Nasional (Bapanas), termasuk Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY untuk penyediaan beras murah bagi masyarakat.

Harga beras yang terus meroket membuat para pedagang kuliner turut gerah. Sebagian memilih menaikkan harga jual dagangannya, semestiaranya lain masih bertahan demi menjaga pelanggan. Rusanamihah (50), penjual bubur ayam di Jalan Margo Utomo, Kota Yogya, memilih menaikkan harga jual buburnya. Awalnya, ia sempat bertahan dengan harga Rp10.000 per porsi ketika harga beras mulai merajak, namun beberapa waktu kemudian ia terpaksa menaikkan harga bubur jadi Rp12.000 per porsi.

"Sebenarnya ya kasihan dengan konsumen. Tetapi, ya gimana, beras naik. Sudah dua bulan ini agak terdampak (kenaikan harga beras), tetapi baru belakangan ini menaikkan harga," katanya.

Warga Kota Dukuh, Sinduadi, Slemant tersebut menduga harga beras masih akan merangkak naik. Pasalnya stok beras diperkirakan terbatas, hujan pun tak kunjung turun. "Panen juga sedikit, karena belum hujan juga. Jadi ya kemungkinan harga beras masih bisa naik lagi. Kenaikan dari Rp10.000, terus naik lagi jadi Rp12.000, terus sekarang Rp14.000-15.000 per kilogram. Kemungkinan bisa naik lagi," ujarnya.

Penjualan sepi

Pedagang angkringan di Jalan Gondosuli, Umbulharjo, Kota Yogya, Purwanto (64), mengatakan, kenaikan harga beras dan komoditas lainnya membuat dagangannya sepi. Namun, ia tak berani menaikkan harga dagangannya. "Sek niki ope-opo mundaik (sekarang apa-apa naik), sangat berpengaruh. Dijual susah, enggak ada (kenaikan harga) sisihnya di situ," ujarnya.

Dia berharap pemerintah dapat segera menstabilkan harga beras. Sebab, kenaikan harga beras ini sangat berdampak kepada usahanya. Selain itu, dia juga tidak berani untuk mengecilkan porsi nasi kucingnya. Pasalnya, jika hal itu dilakukan maka pelanggannya akan mengecil. "Kalau dicekikan yang beli mengkil, saya tetap sepi. Satu bungkus Rp4.000, saya pakai beras jenis C-4 yang harga Rp 14.000 sampai Rp15.000," kata dia. (mas/kpe)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005